

Vol. 5 No. 1 Januari 2009

ISSN : 1907-5928

Jurnal Ilmiah

WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan



Diterbitkan Oleh :
Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan Indonesia
(FKPMPI)



Jurnal Ilmiah
WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan

Penanggung Jawab

DR. Ambarukmo Budiman, M.Ed. M.Hum

Pimpinan Redaksi

Dra. Lydia Ersta Kusumaningtyas, S.Pd, M.Pd.

Ketua Dewan Penyunting

dr. Limas Sutanto, Sp.Kj, M.Pd

Dewan Penyunting

Dra. Jennej Johanna Rawung, M.Pd., Drs. Zulkifli Sahafin, M.Pd.,
Dra. Santi H. Aruperes, M.Pd., Drs. Helmuth Y Bunu, M.Pd.,
Ni Wayan Suniarti, SH, S.Pd, M.Pd.

Staf Redaksi

AR Koesdyantho, Grace Ratuliu, Sihono

Alamat Redaksi

Jl. Srigunting VI No. 3 Manahan, Surakarta 57139

Phone. (0271) 7016802

E-mail : Widya Wacana@telkom.net

PENGANTAR REDAKSI

Pencinta Jurnal Widya Wacana yang terhormat, pada Penerbitan volume 5 nomor 1 ini Widya Wacana sedikit mengalami keterlambatan karena alasan teknis semata, Dewan redaksi mohon maaf apabila keterlambatan ini mengakibatkan beberapa teman yang memerlukan artikel jurnalnya untuk salah satu syarat kenaikan pangkat menjadi harus lebih bersabar. Harapan redaksi untuk penerbitan berikutnya tidak akan terjadi lagi.

Selain itu redaksi juga agak repot karena banyaknya naskah yang masuk dari guru untuk memperoleh poin dari komponen tujuh, sedangkan kami memang masih pada komitmen untuk tetap selektif dalam naskah dan jumlah artikel yang dimuat setiap nomor penerbitannya. Untuk itu kepada teman-teman yang naskahnya belum dimuat pada penerbitan kali ini untuk dapat bersabar.

Harapan redaksi adalah semoga penerbitan-penerbitan selanjutnya, Widya Wacana akan lebih tepat waktu dan semakin dapat menampung keinginan bagi pecinta Widya Wacana.

Maret 2009

Redaksi

**JURNAL ILMIAH WIDYA WACANA
FORUM KOMUNIKASI PEMERHATI MASALAH
PENDIDIKAN INDONESIA
Volume 5. Nomor 1. Januari 2009**

DAFTAR ISI

Evy Tri Widyahening

Black's Struggle for their freedom in the 19th century as seen in the narrative of the life of Frederick Douglass : an american slave. (1 - 22)

AR Koesdyantho

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem Mahasiswa (23 -37)

Dwi Atmiko

Hubungan antara kecerdasan emosi dan berfikir logis perkembangan peserta didik. (38-47)

Priyati Umiyatun

Optimalisasi peningkatan keterampilan menarikan rantaya putri melalui media audio visual bagi siswa kelas X SMK Negeri 8 Surakarta pada semester gasal tahun diklat 2006 - 2007 (48-63)

Ari Winarsih

Optimalisasi perilaku dan budi pekerti melalui penerapan bimbingan pribadi siswa kelas X Program Seni Rupa SMK Negeri 9 Surakarta (64 - 73)

Dian Esti Nurati

Peranan media televisi sebagai media pendidikan masyarakat (74 - 82)

Lydia Ersta Kusumaningtyas

Agresifitas pada usia anak-anak (83 - 97)

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SELF-ESTEEM MAHASISWA

Oleh: AR Koesdyantho

Abstrak: Faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi adanya Self-esteem yang positif dan negatif pada mahasiswa, difokuskan pada kondisi anteseden menurut Stanley Coopersmith. Dipilihnya konsep Coopersmith, didorong oleh: pertama, karena kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan self-esteem terstruktur dan sistimatis, dan merupakan rangkuman dari para psikologi kepribadian yang menggagas konsep self-esteem mula-mula maupun yang kemudian, seperti Adles (1927), James (1980), Mead (1934), Horney (1950), Fromm (1947), dan Rogers (1951, 1961) dan kedua, karena kajiannya difokuskan pada kebutuhan self-esteem. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan self-esteem mahasiswa menurut Copersmith, (1967), adalah: latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subyek, riwayat awal dan pengalaman, dan hubungan orang tua anak. Berikut.

Kata Kunci: Self-esteem, Mahasiswa.

Pendahuluan

Kelas sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan status sosial ekonomi. Kelas sosial secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu: kelas atas (upper class), kelas menengah (midle class), dan kelas bawah (lower class). Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengapatan keluarga akan menempatkan mereka pada kedudukan kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Selanjutnya tingkat kedudukan dalam masyarakat

akan mempengaruhi self-esteem seseorang. Individu yang berada pada kelas sosial yang menengah ke atas cenderung memiliki self-esteem yang tinggi, sebaliknya individu yang berada pada kelas sosial menengah ke bawah cenderung memiliki self-esteem yang rendah. Coopersmith (1967) membagi sistim kelas menjadi tiga kategori. Orang tua yang berasal dari kelas menengah ke atas biasanya pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi dan memiliki pendapatan di atas rata-rata dan

pekerjaan biasanya pekerjaan yang bersifat profesional, manajerial, dan biasanya mereka tinggal di pemukiman elit. Keadaan seperti ini mempengaruhi terbentuknya self-esteem yang tinggi pada anak. Anak akan merasa bangga dan merasa dirinya berharga karena kebutuhannya selalu terpenuhi dan bisa menikmati fasilitas yang dimiliki orang tuanya. Para orang tua yang berasal dari kelas menengah biasanya memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, memiliki pendapatan yang menengah pula, dan pekerjaan yang biasanya pada area rendah, administrasi dan pekerjaan semi profesional yang mengandalkan keahlian. Anak yang berasal dari kelas menengah memiliki self-esteem yang menengah pula. Hal ini disebabkan orang tua dapat memberikan kebutuhan anak yang secukupnya. Para ayah yang berasal dari kelas bawah atau kelas pekerja untuk beberapa orang biasanya memiliki latar belakang pendidikan SMA ke bawah, memiliki pendapatan di bawah rata-rata dan pekerjaan mereka biasanya masuk dalam sektor produksi barang dan layanan. Anak yang berasal dari kelas sosial bawah merasa bahwa dirinya tidak berharga dibanding teman-teman yang lain.

Hal ini disebabkan karena orang tua tidak memperoleh pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhannya yang dianggap paling perlu dalam kehidupannya.

Studi yang dilakukan Coopersmith (1967) menunjukkan 39% anak yang mengalami self-esteem rendah berasal dari kelas sosial bawah, sedangkan 55% anak yang mengalami self-esteem tinggi berasal dari kelas sosial atas. Penelitian yang dilakukan oleh Rosenberg dan Pearlin (dalam Relay, 2003) dilaporkan bahwa variabel struktur sosial seperti kelas sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap self-esteem orang dewasa dari pada anak-anak. Francis dan Jones (dalam Dewitt dan Kolanda, 2004) meneliti hubungan antara kelas sosial dengan self-esteem pada 711 subyek yang berusia 16 tahun di Inggris. Dalam penelitian ini digunakan tiga skala pengukuran. Pertama, adalah skala self-esteem Rosenberg. Kedua, self-esteem Inventory Coopersmith. Ketiga, skala self-esteem Lipsitt. Hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan kelas sosial dan self-esteem Inventory Coopersmith menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kelas sosial dengan self-esteem. Hal ini

disebabkan kedudukan orang tua pada kelas sosial menengah dan atas akan dialami oleh anak-anaknya, mereka merasa bangga bisa menggunakan dan menikmati fasilitas orang tua dan keadaan ini akan berpengaruh baik terhadap self-esteem.

Agama sebagai kepercayaan ritual terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota suatu masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang. Agama Indonesia, meliputi: Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Setiap agama memiliki jumlah pemeluk, dan nilai-nilai yang berbeda dengan agama lainnya dan kesemuanya itu dapat berpengaruh pada self-esteem seseorang. Anak yang berasal dari agama yang dianut oleh mayoritas anggota masyarakat akan mempunyai pengaruh yang berbeda dengan mereka yang agamanya dianut oleh minoritas. Seseorang yang berasal dari agama yang mayoritas akan memberikan perasaan bangga, perasaan lebih dari agama minoritas. Perasaan bangga ini

akan membuat individu memiliki self-esteem yang tertinggi.

Riwayat Pekerjaan Orang Tua

Tanggung jawab orang tua bukan hanya mendidik anak tetapi mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Oleh karena itu orang tua berupaya mendapatkan pekerjaan yang layak. Jenis pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan minat dan kemampuan akan membuat individu senang dan tekun melaksanakan tanggung jawabnya sehingga berupaya untuk lebih mengembangkan diri dalam pekerjaan itu. Keadaan seperti ini membuat anak merasa senang dan bangga sehingga mempengaruhi anak untuk menilai dirinya secara positif.

Sebaliknya, pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan menyebabkan ia tidak tekun bahkan bisa berpindah-pindah pada pekerjaan yang lain. Keadaan seperti ini membuat anak merasa tidak memiliki self-esteem, sehingga mempengaruhi cara penilaiannya terhadap dirinya sendiri. Anak yang berasal dari orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap seperti tenaga profesional, direktur suatu perusahaan, atau memiliki kedudukan penting dalam suatu lembaga tertentu akan merasa bangga

dan merasa dirinya sebagai orang yang berharga. Keadaan seperti ini menyebabkan terbentuknya self-esteem yang tinggi, sedangkan anak yang berasal dari orang tua yang tidak memiliki pekerjaan yang tidak tetap, seperti kuli, penggarap lahan milik orang, dan atau pernah dipecat dalam suatu pekerjaan, berdampak negatif terhadap anak; anak merasa malu, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Dalam keadaan seperti ini, anak mengalami self-esteem yang rendah.

Karakteristik Pengasuhan Self-Esteem dan Stabilitas Ibu

Para ibu yang memiliki self-esteem rendah akan tercermin pada pribadi anak. Anak-anak bisa meniru rasa tidak percaya diri atau menyalahkan diri yang diterapkan orang tuanya. Hal ini akan berakibat pada hilangnya harga diri dan produktivitas mereka. Hubungan emosional antara anak dengan ibu biasanya sanga dekat sehingga apa yang dirasakan oleh ibu, selalu dilihat dan dihayati pula oleh anak, sehingga mempengaruhi kepribadian anak termasuk self-esteem-nya. Studi yang dilakukan Coopersmith (1967) menunjukkan 75% anak yang memiliki self-esteem tinggi berasal dari ibu yang memiliki self-esteem rata-rata dan di atas rata-rata,

sedangkan 63% anak yang mengalami self-esteem rendah berasal dari ibu yang memiliki self-esteem di bawah rata.

Seorang ibu yang memiliki kepribadian yang stabil, perilaku pengasuhan terhadap anaknya biasanya tenang, sehingga tidak menyebabkan anak merasa bingung. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi kepribadian, termasuk self-esteem anak itu sendiri. Sebaliknya ibu memiliki self-esteem dan pribadi yang tidak stabil akan tercermin pada diri anak. Anak akan memandang dirinya sebagai orang yang sama seperti apa yang dialami oleh ibunya, sehingga tidak bisa menilai secara positif akan dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1967) ibu dari anak-anak yang memiliki self-esteem rendah cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Studi yang dilakukan Coopersmith (1967) menunjukkan 84,8% anak-anak yang mengalami self-esteem tinggi berasal dari ibu yang memiliki emosional secara relatif stabil, sedangkan 43,3% anak mengalami self-esteem rendah berasal dari orang tua yang memiliki self-esteem yang relatif tidak stabil.

Nilai-nilai Pengasuhan

Orang tua tidak saja hanya dengan

menunjukkan siapa mereka dan apa yang mereka yakini, tetapi juga apa yang mereka lakukan. Menerapkan nilai-nilai yang positif pada anak-anak memang tidak selalu mudah dan menyenangkan. Orang tua bagi kehidupan anak-anak dalam masyarakat akan selalu menunjukkan kepada anak suatu bentuk moral yang idealis dalam peranannya dari pada memberikan gambaran-gambaran yang kuno yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Dalam proses sosialisasi, dengan terjadinya sikap-sikap atau pendirian anak yang nyata-nyata bertentangan dengan ketentuan-ketentuan sosial, maka orang tua dituntut untuk meluruskan kembali sikap dan perilaku anak. Bila orang tua gagal menangani perilaku anak-anak, mereka juga gagal dalam mengembangkan self-esteem pada anak-anak mereka. Anak-anak bisa meniru orang tua yang tidak bisa menerapkan nilai-nilai yang tinggi. Akibatnya pada diri anak berkembang self-esteem rendah.

Riwayat Perkawinan

Kehidupan modern seringkali menimbulkan tekanan, sekalipun terhadap perkawinan yang sudah lama. Orang tua yang pernah mengalami keretakan atau perceraian

seringkali mengalami kesulitan untuk berdamai. Biasanya ada saja rasa kesal atau kepahitan diseperti masalah yang menyebabkan mereka hidup berpisah. Lifshitz (dalam Shochib, 1998) mengemukakan bahwa anak remaja yang berasal dari keluarga yang kacau (gagal) lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol dari pada remaja dari keluarga utuh. Keadaan orang tua yang seperti ini menyebabkan sulit bagi anak untuk menerima kenyataan yang ada pada akhirnya berpengaruh pada self-esteem anaknya sendiri. Perkawinan kembali dari orang tua juga akan bersifat self-esteem rendah pada diri anak meskipun hal ini berhubungan dengan umur anak saat perkawinan kembali itu berlangsung. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari orang tua tiri dan orang tua wali akan memiliki self-esteem yang rendah.

Perilaku Peran Pengasuh Ibu

Peran pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada perkembangan self-esteem anak mereka sendiri. Anak-anak yang memiliki self-esteem tinggi biasanya berasal dari

ibu yang tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak akan menilai dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna karena statusnya sebagai anak dihadapan orang tua selalu sama dengan saudaranya yang lain. Anak-anak yang berasal dari ibu yang melaksanakan perannya sebagai ibu, akan memiliki self-esteem positif, sedangkan anak yang berasal dari ibu yang tidak bisa melaksanakan perannya sebagai orang tua dari anak-anak, cenderung anaknya memiliki self-esteem yang negatif. Hal ini disebabkan oleh karena akan mengembangkan penilaian terhadap dirinya sebagai orang yang tidak berarti apa-apa dibanding dengan saudaranya yang dalam keluarga.

Peran pengasuhan ayah

Peran pengasuhan ayah terhadap anak dalam keluarga akan berpengaruh terhadap self-esteem anak. Coopersmith tidak memiliki bukti langsung dari para ayah tentang perannya, tetapi memiliki informasi dari istri dan anaknya. Dalam kesimpulannya kelompok anak yang memiliki self-esteem positif berasal dari ayah yang memiliki hubungan lebih dekat dan hangat dengan anak-anak mereka dari pada anaknya yang memiliki self-esteem yang negatif.

Interaksi Ayah dan Ibu

Interaksi orang tua yang baik adalah tidak untuk mencari keuntungan dengan melihat siapa yang salah atau benar tetapi membuka peluang bagi perundingan. Pola interaksi antara orang tua (ayah dan ibu) mempengaruhi self-esteem anak-anak mereka. Untuk merasa aman dan terlindung, anak-anak membutuhkan stabilitas dan pengalaman positif dari kedua orang tua mereka. Anak-anak dengan self-esteem yang tinggi, mereka jarang sekali merasakan ketegangan antara ayah dan ibu mereka. Menurut Coopersmith (1967) sebagian besar dari kehidupan keluarga anak-anak dengan self-esteem yang negatif ditandai pertengkaran dan konflik.

Karakteristik

Atribut Fisik

Permasalahan yang sering dialami remaja adalah self-esteem, karena tubuhnya yang dinilai tidak atau kurang ideal baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, atau tidak merasa memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal dalam bergaul, kemudian merembet ke hal-hal yang lain, misalnya: malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam,

malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan menjadi seorang yang pemarah, sinis dan lain-lain. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi kepribadian termasuk self-esteem remaja dimana mereka akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak memiliki harga diri yang positif. Penelitian terhadap hubungan antara kepuasan dengan berbagai macam bagian tubuh dan self-esteem menunjukkan bahwa untuk kedua jenis kelamin, wajah memberi arti yang penting. Orang yang puas dengan wajahnya lebih memiliki percaya diri (Coopersmith, 1967).

Self-esteem perempuan berhubungan dengan apakah dia merasa cantik dan langsing; self-esteem laki-laki berhubungan dengan apakah mereka memiliki wajah yang tampan.

Kapasitas Umum

Intelegensi sebagai kepastian umum yang berbeda pada setiap orang akan berpengaruh pada self-esteem seseorang pula. Bila individu memiliki kemampuan umum dalam al ini tingkat intelegensi yang tinggi, maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, harga diri serta tidak

putus asa apabila menghadapi kegagalan. Individu seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki kemampuan umum di bawah rata-rata akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna bagi orang lain, tidak mau menghadapi tantangan yang baru tetapi selalu mau melakukan hal-hal yang bersifat rutinitas, tidak aktif dan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. Individu seperti ini adalah orang memiliki self-esteem yang rendah.

Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan inferior tak bernilai, dan mereka adalah yang sering merasa sedih, depresi, rasa malas, dan murung. Keadaan seperti ini akan berpengaruh pada self-esteem seseorang. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa perasaan gelisah dan gejala-gejalanya cenderung ditemukan pada orang yang self-esteemnya rendah.

Masalah dan Penyakit

Gejala yang dirasakan individu seperti penyakit menular, sakit perut, menggigit kaku, menurunkan nafsu makan dan gelisah merupakan

manifestasi psikologis yang berakibat pada self-esteem yang negatif. Menurut Coopersmith (1967) orang yang self-esteemnya cenderung rendah sering melaporkan bahwa mereka sering mengalami beberapa gejala tersebut dari pada kelompok dengan self-esteem yang tinggi.

Nilai-nilai diri

Setiap orang menginginkan penilaian positif terhadap dirinya, akan tetapi dalam kehidupan sosial pada umumnya tidak semua orang selalu dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan individu. Individu yang selalu memandang dirinya sebagai orang yang lebih atau sama dengan orang lain berarti dapat mengembangkan self-esteem positif dalam dirinya.

Aspirasi

Seseorang yang harapannya jauh melebihi apa yang mereka dapatkan cenderung merasakan efek dari self-esteem rendah. Faktor yang berhubungan dengan aspirasi adalah riwayat keberhasilan. Istilah keberhasilan memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang. Orang bisa mengartikan keberhasilan sebagai keuntungan material, sedang

yang lain mengartikan keberhasilan itu sebagai kepuasan material dan menghubungkannya dengan kepopuleritasan. Orang yang mencapai keberhasilan sesuai dengan aspirasinya akan berpengaruh pada pengembangan self-esteem yang tinggi.

Riwayat Awal dan Pengalaman

Ukuran dan Posisi dalam Keluarga

Setiap siswa berasal dari keluarga yang berbeda-beda, baik dari segi ukuran besar kecilnya keluarga maupun dari posisi atau kedudukannya dalam keluarga. Ahmadi (2002) mengemukakan bahwa keluarga besar terdiri atas suami istri yang memiliki lebih dari tiga orang anak. Sedangkan keluarga kecil terdiri atas suami istri yang memiliki tiga orang anak atau kurang. Ukuran keluarga atau posisi dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap self-esteem. Anak yang lahir dari keluarga dengan sedikit anak akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tuanya. Apa yang menjadi keinginannya sedapat mungkin dipenuhi. Kondisi seperti ini sering diasumsikan memberikan pengaruh pada self-esteem yang tinggi. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih dari tiga orang anak akan terjadi persaingan

antar saudara. Persaingan antar saudara berasal dari keinginan anak yang secara naluri mengharapkan dirinya menjadi perhatian orang tuanya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian lebih sesuai dengan harapannya akan mempengaruhi self-esteem anak itu sendiri. Menurut Coopersmith (1967), jika ukuran keluarga memberikan pengaruh pada self-esteem maka itu bukanlah kondisi terpisah tetapi beberapa kondisi yang saling berhubungan. Posisi dalam keluarga tampaknya memberikan pengaruh penting dalam pengalaman sosial pertamanya. Anak mengalami ketidakuntungan dari persaingan yang sudah ada meskipun dia dapat mengatasinya dengan cara lain atau meskipun orang tua memberikan perlakuan yang sama. Anak yang cenderung memiliki self-esteem yang tinggi adalah anak yang lahir pertama dan anak satu-satunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perhatian yang diberikan orang tuanya.

Cara Mencari Makan (Feeding Practices)

Cara memberikan makanan kepada anak-anak menurut Coopersmith (1967) memberikan dampak psikologis. Pemberian jadwal yang fleksibel dan bebas memberikan

anak-anak perasaan aman bahwa kebutuhan mereka dapat dipenuhi oleh lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak memperhatikan kebutuhan makanan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak. Hal seperti ini mungkin akan memberikan pengaruh pula pada perkembangan self-esteem seseorang.

Masalah-masalah dan Trauma Masa Anak-anak

Pengalaman pernah sakit atau kecelakaan dapat mempengaruhi anak atau kejadian tersebut akan merubah persepsi mereka terhadap dunia. Pengalaman seperti itu akan membekas dalam waktu yang lama dan sulit untuk membuangnya. Pengalaman seperti ini kemungkinan akan berpengaruh pada self-esteem.

Hubungan-hubungan Sosial Awal

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan yang utama dijumpai anak dalam hidupnya, dari keluargalah anak memperoleh konsep tentang dirinya, peranan yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelaminnya, ketrampilang intelektual maupun sosial dan sikap mereka terhadap sekolah. Hubungan sosial yang baik dan renggang antara anggota dalam keluarga sama-sama

memberikan pengaruh pada self-esteem.

Hubungan Orang Tua Anak

Meskipun telah membahas hubungan antara orang tua dan anak, tetapi studi yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) telah menekankan pada sikap-sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan aturan-aturan pada anak-anak mereka. Dimensi sikap dan perilaku yang dibahas adalah: 1) penerimaan, 2) permisif, 3) demokratis, dan 4) latihan kebebasan.

Penerimaan

Penerimaan dicerminkan dalam bentuk perhatian orang tua, kehangatan, kasih sayang, dan mencintai apa adanya. Orang tua merasa peduli tentang keberadaan dan kondisi anak, kehangatan, dan orang tua yang memberikan dukungan ketika anak merasakan atau berada dalam tekanan. Hal-hal tersebut membantu dalam pembentukan self-esteem anak yang tinggi, tetapi sebaliknya apabila orang tua mempunyai sikap permusuhan, tidak mempunyai perhatian terhadap anak, maka hal tersebut akan membentuk self-esteem yang rendah pada anak. Karena itu perlu dijaga hubungan yang baik antara anak dengan orang

tua. Apabila komunikasi antara anak dengan orang tua terganggu, terjadi gesekan orang tua dengan anak, hal tersebut akan mengganggu pula terbentuknya self-esteem yang tinggi. Anak yang memperoleh self-esteem yang tinggi merasa dirinya menyatu dengan keluarga, searah dengan keadaan orang tua, dan anak mempunyai pandangan yang positif terhadap orang tuanya.

Tindakan orang tua yang menolak anak mereka akan berdiri bersebrangan dengan orang tua yang menerima anak mereka. Orang tua semacam ini akan bersikap kasar, dingin dan tidak memberikan persetujuan pada apa yang anak lakukan dan memandang anak mereka sebagai pengganggu, sesuatu yang tidak bernilai atau bahkan obyek yang negatif. Mereka mengabaikan anak mereka, dengan mengacuhkan permintaan, kebutuhan dan aspirasi sang anak. Sikap penolakan seperti ini menunjukkan ketidaksenangan dan kebencian pada anak.

Studi yang dilakukan Coopersmith (1967) menunjukkan beberapa cara penting di mana penerimaan dapat diungkapkan melalui perhatian pada kepentingan anak, sensitif terhadap kebutuhan dan hasrat anak, serta ekspresi dari rasa kasih sayang dan

pemberian dukungan. Dalam konteks lain, ekspresi perasaan sayang dan hubungan yang dekat diterangkan dengan menggunakan istilah kehangatan dan perhatian kepada anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa ibu dari anak yang self-esteem yang tinggi lebih dapat mencintai dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak mereka dari pada ibu dari anak-anak yang memiliki self-esteem yang rendah.

Permisif

Sikap permisif orang tua terhadap anak mempunyai pengaruh juga terhadap self-esteem anak. Menurut Coopersmith (1967) istilah permisif memberi pengertian yang tidak menentu, pengertian yang membingungkan. Pada umumnya permisif dikaitkan dengan sikap orang tua yang ditandai dengan a) tidak adanya tuntutan dari orang tua kepada anak, b) tidak adanya tuntutan orang tua kepada anak. Namun menurut Coopersmith (1967) bukan itu yang dimaksud dengan permisif, justru mengandung arti: (a) adanya tuntutan agar anak mematuhi peraturan-peraturan yang tertentu, (b) adanya tuntutan agar anak mematuhi peraturan atau standar yang telah ditentukan oleh orang tua, dan (c) adanya hadiah (reinforcement) bagi

yang patuh melaksanakan dan hukuman (punishment) bagi yang melanggarnya. Dengan demikian Coopersmith lebih condong ke arah sikap-sikap yang bersifat otoriter.

Walgitto (1991) dalam penelitiannya menemukan bawa korelasi sikap otoriter dengan self-esteem menunjukkan angka korelasi $r = -0,1363$. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara sikap otoriter dengan self-esteem sangat signifikan dengan arah negatif. Keadaan ini berarti makin tinggi sikap otoriter menurut persepsi siswa, self-esteem siswa akan makin rendah, demikian sebaliknya.

Demokratis

Menurut Coopersmith (1967) setiap kelompok sosial tanpa melihat besar kecilnya kelompok tersebut, akan ada orang yang mempunyai otoritas, orang yang mempunyai power atau kekuasaan dan mempunyai tanggung jawab pada anggota. Keluarga sebagai salah satu kelompok sosial mempunyai sifat-sifat tersebut. Namun demikian keluarga mempunyai sifat-sifat khas apabila dibandingkan dengan kelompok sosial yang lain.

Pada pengertian yang demokratis dalam keluarga, orang tua ketika berhubungan dengan anak selalu

melibatkan anak dalam menyelesaikan persoalan, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya walaupun mungkin pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat orang tua. Walaupun ada peraturan dalam keluarga tetapi anak perlu mengetahui latar belakang mengapa hal tersebut perlu dilakukan atau dihindari. Peraturan yang disertai pengertian akan lebih baik dalam membentuk self-esteem pada diri anak. Apabila pada satu sisi anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, maka pada sisi lain orang tua perlu bertoleransi dalam menghadapi pemikiran anak tersebut. Toleransi dalam keluarga akan memberikan keuntungan dalam membentuk self-esteem yang tinggi apabila dibandingkan dengan keluarga tanpa adanya toleransi toleransi tersebut. Orang tua hendaknya responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran secara rasional, secara nalar. Orang tua perlu menghargai anak, memandang anak sebagai individu yang berharga.

Hasil penelitian Coopersmith (1967) menunjukkan demokratis

dengan self-esteem anak. Sikap demokratis orang tua akan berpengaruh terhadap terbentuknya self-esteem yang tinggi. Hal ini didukung pula temuan hasil penelitian Walgito (1991) yang menunjukkan bahwa persepsi sikap demokratis dengan self-esteem menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,3681$. Ini berarti makin demokratis sikap orang tua kepada anak, akan makin tinggi self-esteem anak, demikian sebaliknya.

Latihan kebebasan

Latihan kebebasan anak berkaitan dengan kebebasan dari pengaruh atau kontrol orang lain. Anak diberikan kebebasan oleh orang tua. Seperti telah dikemukakan di atas, terbentuknya self-esteem itu didasarkan pada penilaian seseorang terhadap dirinya. Namun demikian kadangkala pendapat orang lain terhadap diri seseorang tidak menggoyahkan pendapatnya mengenai dirinya sendiri. Dalam keadaan yang demikian ini dapat dikemukakan bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan, mempunyai kemandirian dalam menilai dirinya sendiri. Orang mempunyai kemandirian dan menyadari sepenuhnya apa yang ada dalam dirinya sendiri. Orang tersebut

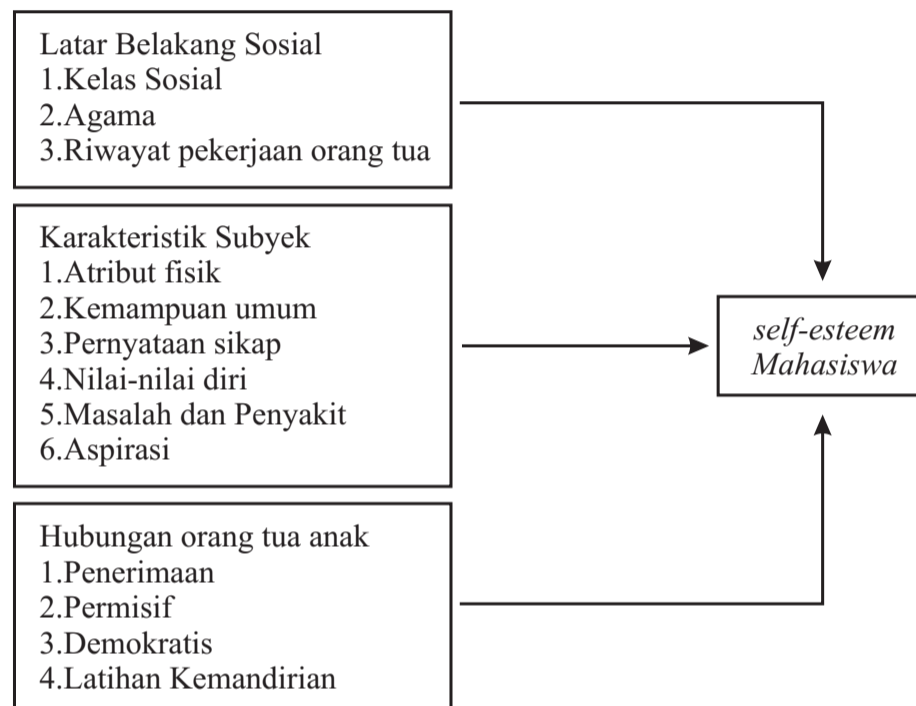
mempunyai sikap bertahan, mempunyai inisiatif, nonkonformistik, dan ini sering dikaitkan dengan self-esteem yang tinggi. Demikian sebaliknya apabila orang tidak mempunyai kebebasan, tidak mempunyai kemandirian, tergantung pada pihak lain, kurang percaya diri, mencari bantuan, mencari perlindungan, mencari perhatian maka keadaan seperti ini dikaitkan dengan self-esteem yang rendah.

Hasil penelitian Coopersmith (1967) menunjukkan hal yang tidak begitu menentu, dalam pengertian bahwa orang tua yang anaknya mempunyai self-esteem yang medium, justru merekalah yang mempunyai sikap protektif terhadap anaknya. Hasil penelitian Walgito (1991) dikemukakan bahwa korelasi antara sikap serba boleh dengan self-esteem menunjukkan angka korelasi sebesar $r = -0,2985$. Korelasi ini sangat signifikan dengan arah negatif. Ini berarti makin tinggi sikap serba boleh orang tua terhadap anak, akan makin rendah self-esteem siswa, demikian sebaliknya.

Visualisasi Hubungan Antar Faktor Antecedent dengan Self-Esteem

Dalam penelitian korelasionalnya, Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa faktor-faktor antecedent seperti diuraikan di atas mempunyai hubungan erat dan menentukan self-esteem positif dan negatif pada individu, termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari latar keluarga yang memiliki budaya, sosial-ekonomi, pendidikan yang berkembang positif, turut mempengaruhi self-esteem yang tinggi, sebaliknya jika latar keluarga kurang berkembang positif, maka akan mempengaruhi pertumbuhan self-esteem yang rendah (Coopersmith, 1967, Adler & Horney, dalam Boeree, 2004). Berikut ini, adalah visualisasi hubungan antar faktor-faktor antecedent dengan self-esteem sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dilihat pada gambar 1.1

AR Koesdyantho : Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem Mahasiswa



Gambar : Model faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*
(Sumber: Coopersmith, 1967)

Gangguan Self-Esteem Pada Mahasiswa

Manusia, termasuk mahasiswa sebagai makhluk individu dan sosial, tidak terlepas dari gangguan neurosis. Neurosis adalah tekanan-tekanan mental, atau gangguan emosi dan perasaan yang dialami individu, akibat ketidakacuhan orang tua, tidak adanya kehangatan dan perhatian semasa kecil (Horney, dalam Boeree, 2004; Coopersmith, disebabkan oleh reaksi negatif yang muncul dalam dirinya sendiri terhadap peristiwa, kejadian, situasi yang dihadapi. Sedangkan Ellis meyakini bahwa gangguan emosi, yang menyebabkan kehilangan self-esteem, berasal dari irrational belief system (disingkat irB), yang dianut oleh mahasiswa tanpa dikritisi sejak masa childhood dan adolescence (Ellis dalam Corey, Rosdjidjan, 1988).

Daftar Pustaka

Adler, J.A. 1983. *Interplay the Process of Interpersonal Communication* . New York: Hal Rineharf & Winston.

Boeree, C. 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prisma Shopi.

Boyd, j & Greiger, R.M. 1986. *Self Acceptance Problems*. Dalam A. Ellis & R Greiger (ed). *RET Handbook of Rational Emotive Therapy*, Vol. 2 halaman (347-395), New York: Springer Publishing Company.

Branden, N. 1987. *The Psychology of Self-Esteem*. California: Nas Publishing

Brown, & Mankowski., T.A. 1983. *Self-Esteem, Mood, and Self Evaluation: Changes in mood and the way you see you*. *Journal of personality and Social Psychology*, 64(3), 421-430.

Coopersmith. 1967. *The Antecedent of Self-Esteem*. Sanfransisco: Freeman.

Munandar, U. 2003. *Pengembangan Kreatifitas dalam Pembelajaran*. Materi pada pelatihan Sertifikasi tes Psikologi bagi Konselor pendiodikan angkatan V, PPS UM.

**Petunjuk Penulisan Jurnal Ilmiah Widya Wacana
Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan**

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil penelitian, gagasan konseptual, tinjauan kepustakaan, dan resensi buku baru.
2. Naskah diketik dengan spasi ganda pada kertas jenis HVS ukuran kuarto, sepanjang 15-20 halaman, dengan menggunakan program olah kata (*Microsoft Word*). Naskah (*print out*) sebanyak 2 (dua) eksemplar, dan disket diserahkan kepada redaksi selambat-lambatnya 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai dengan judul sub bab (*heading*) dari masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua huruf dicetak tebal /*bold* atau tebal dan miring /*Italic*, terletak pada sisi kiri halaman, dan tidak menggunakan teknik penjabaran dengan angka atau huruf.
PERINGKAT 1 (semua huruf kapital, dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 2 (huruf kapital dan kecil / campuran dan dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 3 (huruf kapital dan kecil / campuran, dicetak tebal dan miring, rata dengan tepi kiri).
4. Setiap artikel setara dengan hasil penelitian (bukan hasil penelitian) disertai : (a) abstrak, 75-100 kata, (b) kata-kata kunci, (c) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (d) pendahuluan (tanpa sub judul) memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penulisan, (e) bahasan utama (dibagi dalam sub-sub judul), dan (f) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
5. Khusus artikel dari hasil penelitian berlaku sistematika berikut : (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak, berisi tujuan, metode dan hasil penelitian, (d) kata-kata kunci (75-100 kata), (e) pendahuluan (tanpa judul sub bab), berisi latar belakang, kajian pustaka dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
6. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dilakukan oleh penyunting atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba tidak dapat ditarik kembali oleh penulis.
7. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah).
8. Bagi yang artikelnya dimuat wajib berlangganan minimal tiga penerbitan atau satu volume.